

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permendiknas (2006) menyebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Dari pemaparan tersebut pemecahan masalah mempunyai keutamaan tertentu dalam belajar matematika. Menurut Mulyadi (2014) tujuan utama dari mengajar dan belajar matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah matematika yang kompleks secara luas. NCTM (2000) menyebutkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses membelajarkan peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berpikir matematis serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar matematika, dimana proses tersebut meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communication*), penelusuran pola atau hubungan (*connection*), dan representasi (*representation*). Sehingga pemecahan masalah merupakan satu aspek penting dalam pembelajaran matematika.

Menurut Susiyanti (2014) Pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Bahkan tercermin dalam konsep kurikulum berbasis kompetensi. Tuntutan akan kemampuan pemecahan masalah dipertegas secara eksplisit dalam kurikulum tersebut yaitu, sebagai

kompetensi dasar yang harus dikembangkan dan diintegrasikan pada sejumlah materi yang sesuai. Pentingnya kemampuan penyelesaian masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca (Alawiyah,2014): 1) kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, 2) penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, 3) penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Menurut Alawiyah (2014) pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai. Memecahkan suatu masalah matematika itu bisa merupakan kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan membuktikan atau menciptakan atau menguji konjektur. Selain itu, Isnaeni (2014) menyebutkan bahwa belajar pemecahan masalah pada hakekatnya adalah belajar berpikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*), yaitu berpikir dan bernalar mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk menyelesaikan masalah baru yang sebelumnya belum pernah dijumpai. Berdasarkan pengertian pemecahan masalah tersebut, maka pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai melalui berpikir atau bernalar, menduga atau memprediksikan, mencari rumusan yang sederhana, baru kemudian membuktikan kebenarannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikembangkan Mahanani, L.B dan Murtiyasa (2016) berdasarkan kemampuan pemecahan masalah Polya diperoleh kesalahan dalam memahami masalah sebesar 34,93%, maka termasuk tingkat kesalahan rendah, kesalahan dalam merencanakan pemecahan masalah sebesar 35,47%, maka termasuk tingkat kesalahan rendah, kesalahan dalam melaksanakan pemecahan masalah sebesar 53,6%, maka termasuk tingkat kesalahan sedang, dan kesalahan dalam memeriksa kembali sebesar 60,8%, maka termasuk tingkat kesalahan tinggi. Hal yang sama juga terjadi di SMP N 4 Sumbang. Dari hasil wawancara dengan guru kelas VIII, didapat bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada tahap melaksanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa pada soal ulangan harian, sebagian besar siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan dan hanya menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang langsung melaksanakan pemecahan masalah tanpa melalui proses yang sesuai dengan indikator pemecahan masalah matematis.

Dari hasil wawancara juga diungkapkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Selain itu juga menggunakan metode diskusi dan permainan agar metode atau model pembelajaran lebih bervariasi agar siswa termotivasi untuk belajar. Namun masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan persoalan matematika dan siswa kurang berfikir dan

bernalar dengan mengemukakan ide/gagasan sendiri untuk menarik sebuah kesimpulan.

Mengingat pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi siswa, maka diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi mampu merangsang daya pikir siswa untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan model pembelajaran yang diterapkan diharapkan siswa mampu membangun, mengembangkan bahkan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran Treffinger.

Model pembelajaran Treffinger merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Menurut Nisa (2011) model Treffinger merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberkan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Menurut Pomalato (2006) penerapan model Treffinger dalam pembelajaran matematika memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan atau peningkatan kreativitas matematik siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Treffinger terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sumbang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran Treffinger lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran langsung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran Treffinger lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran langsung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yakni:

1. Bagi siswa, memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik.
2. Bagi guru, menambah wawasan terhadap salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran Treffinger.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal ketika terjun langsung dalam pembelajaran di kelas.